

SEJARAH MASJID AGUNG ASASUTTAQWA KAMPUNG BUGIS TUBAN-BALI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA

Mazdalifa Azzahra Dalimunte¹, I Made Pageh², I Wayan Putra Yasa³

E-mail: mazdalifa30@gmail.com¹, made.pageh@undiksha.ac.id²,
putrayasa@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah Masjid Agung Asasuttaqwa di Kampung Bugis, Tuban-Bali, serta potensinya sebagai sumber belajar sejarah di jenjang SMA. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan multidimensional, yang melibatkan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kampung Bugis di Tuban adalah komunitas Bugis tertua di Bali yang terbentuk akibat migrasi pasca-Perjanjian Bongaya 1667 yang membatasi pelayaran dan mendorong perantauan; (2) Masjid Agung Asasuttaqwa didirikan pada abad ke-17 di atas tanah wakaf dari Raja Badung sebagai bentuk penghargaan kepada komunitas Bugis; (3) Masjid ini mencerminkan akulturasi budaya dan memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, dakwah dan pusat kegiatan sosial; (4) Tiga aspek utama yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah adalah sejarah pendirian, arsitektur, dan peran sosial masjid. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan yakni berbasis situs, seperti field trip dan penelitian. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan sejarah dengan menawarkan model pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai media pembelajaran kontekstual. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan integrasi masjid sebagai sumber belajar dalam Kurikulum Merdeka guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal, memperkuat identitas kultural, dan menanamkan nilai toleransi.

Kata Kunci: Kampung Bugis, Masjid Agung Asasuttaqwa, Sumber Belajar

***HISTORY OF THE GREAT MOSQUE OF ASASUTTAQWA, BUGIS
VILLAGE, TUBAN-BALI AS A RESOURCE OF LEARNING HISTORY IN
HIGH SCHOOL***

Mazdalifa Azzahra Dalimunte¹, I Made Pageh², I Wayan Putra Yasa³

E-mail: mazdalifa30@gmail.com¹, made.pageh@undiksha.ac.id²,
putrayasa@undiksha.ac.id³

Abstract

This study examines the history of Masjid Agung Asasuttaqwa in Kampung Bugis, Tuban-Bali, as well as its potential as a source for learning history at the senior high school level. The method used is the historical method with a multidimensional approach, involving the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through field observations, interviews with community leaders, teachers, and students, as well as documentation studies. The results show that: (1) The Bugis Village in Tuban is the oldest Bugis community in Bali, formed as a result of migration after the 1667 Bongaya Agreement, which restricted maritime activities and encouraged migration; (2) Masjid Agung Asasuttaqwa was established in the 17th century on waqf land granted by the Raja of Badung as a form of appreciation for the Bugis community; (3) The mosque reflects cultural acculturation and serves as a place of worship, da'wah (Islamic preaching), and a center for social activities; (4) Three main aspects that can be utilized in history learning are the mosque's founding history, architecture, and social role. The learning strategy that can be applied is site-based, such as field trips and research. This study contributes to the development of history education by offering a model for utilizing local historical sites as contextual learning media. Additionally, it recommends integrating the mosque as a learning resource within the Merdeka Curriculum to enhance students' understanding of local history, strengthen cultural identity, and instill values of tolerance.

Keywords: Kampung Bugis, Masjid Agung Asasuttaqwa, Learning Resource